

Analisis Kesiapan Guru SD dalam Mengimplementasikan Perspektif Sekolah Dasar di Salah Satu Sekolah Negeri Kelas V SD Nagori Bangun Kec. Gunung Malela

Mangasi Malatua¹ Dinda Ayu² Desvita Sari³ Kiki Fadilah⁴ Nurmala Siahaan⁵

Universitas HKBP Nommensen, Pematangsiantar, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: mangasimalatua689@gmail.com¹ dindayucrsto00@gmail.com²
desvitas270@gmail.com³ kikifadilahdamanik@gmail.com⁴
nurmalaagustinasiahaan@gmail.com⁵

Abstract

This study aims to understand the readiness of elementary school teachers in implementing a basic education perspective in a fifth-grade public school in Bangun Village, Gunung Malela District. The educational perspective they received emphasized that the learning process is influenced not only by school factors but also by the role of the family and the social environment. The research method used was a qualitative approach, with data collection through interviews and observations. The results showed that the main obstacle to learning lies in the weak role of parents in uniting students at home. This results in low learning motivation, lack of focus, and the emergence of undisciplined behavior in the classroom. To overcome these obstacles, teachers innovated through personal communication (face-to-face) with students, focusing on understanding family circumstances and stimulating learning motivation. This approach proved effective in increasing students' awareness and responsibility for learning. In addition, teachers expressed a desire to develop broader, more diverse, and contextual learning materials to reduce boredom and improve the quality of learning. Thus, the results of this study confirm that teacher readiness is not only demonstrated by pedagogical competence, but also by the ability to adapt to external factors, especially the role of the family, in supporting successful learning.

Keywords: Teacher Readiness, Educational Perspective, Role of Parents, Elementary School Learning, Pedagogical Innovation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan perspektif pendidikan dasar di salah satu Sekolah Negeri kelas V sd di Nagori Bangun, Kecamatan Gunung Malela . Perspektif pendidikan yang diadopsi menekankan bahwa proses pembelajaran dipengaruhi tidak hanya oleh faktor sekolah tetapi juga oleh peran keluarga dan lingkungan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama dalam pembelajaran terletak pada peran orang tua yang lemah dalam memantau siswa di rumah. Hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi belajar, kurangnya fokus, dan munculnya perilaku tidak disiplin di kelas. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru berinovasi melalui komunikasi personal (tatap muka) dengan siswa, berfokus pada pemahaman keadaan keluarga dan merangsang motivasi belajar. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran. Selain itu, guru menyatakan keinginan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih luas, lebih beragam, dan kontekstual untuk mengurangi kebosanan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan guru tidak hanya ditunjukkan oleh kompetensi pedagogis, tetapi juga oleh kemampuan beradaptasi terhadap faktor eksternal, khususnya peran keluarga, dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

Kata Kunci: Kesiapan Guru, Perspektif Pendidikan, Peran Orang Tua, Pembelajaran Sekolah Dasar, Inovasi Pedagogis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses yang terjadi tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti keluarga dan masyarakat. Perspektif pendidikan modern menganggap keberhasilan belajar sebagai hasil dari interaksi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa. Konsep ini selaras dengan konsepsi trisentris pendidikan, yang menempatkan keluarga sebagai faktor pendukung utama dalam keberhasilan belajar anak (Dewantara, 1962).¹ Oleh karena itu, keterlibatan orang tua merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan akademik dan non-akademik siswa. Dalam pengertian ini, pendidikan juga dipahami sebagai proses sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa. Lingkungan keluarga, sebagai lingkungan utama, memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan belajar, sikap, dan motivasi anak (Dewey, 1916).² Penelitian di bidang pendidikan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat berkaitan dengan prestasi akademik siswa. Keterlibatan ini dapat terwujud dalam bentuk motivasi, bantuan dalam belajar, dan pemantauan kegiatan akademik anak (Epstein, 2011).³ Memang, studi meta-analitik menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik siswa dan perkembangan perilaku belajar (Hill & Tyson, 2009).⁴ Namun, dalam praktiknya, tidak semua siswa menerima dukungan ideal dari keluarga mereka. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri Nagori Bangun, Kabupaten Gunung Malela, ditemukan bahwa hambatan utama dalam proses belajar adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya motivasi belajar, kurangnya konsentrasi selama kelas, dan munculnya perilaku tidak disiplin, seperti tidak menyelesaikan tugas dan mengganggu teman sekelas. Hal ini konsisten dengan pandangan bahwa faktor keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang secara signifikan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa (Slameto, 2010).⁵

Untuk menghadapi tantangan ini, guru perlu dipersiapkan, yang mencakup tidak hanya aspek pedagogis tetapi juga kemampuan untuk memahami keadaan siswa dan menerapkan inovasi dalam pengajaran. Salah satu pendekatan yang diadopsi oleh guru adalah komunikasi pribadi (tatap muka) dengan siswa untuk mengeksplorasi keadaan keluarga dan menumbuhkan motivasi belajar (Roger, 1969).⁶ Hubungan guru-siswa yang positif dapat menciptakan rasa aman dan nyaman, membuat siswa lebih terbuka dan termotivasi untuk belajar. Selain faktor keluarga, hambatan lain yang dihadapi dalam pembelajaran adalah ketersediaan bahan ajar yang terbatas, yang menyebabkan kurangnya variasi dalam kegiatan belajar. Setelah suatu pelajaran selesai, siswa cenderung mengulangnya, yang menimbulkan kebosanan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan bahan ajar yang lebih beragam, kontekstual, dan kaya konten. Pembelajaran yang memberikan pengalaman baru dan menantang, sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan dalam belajar (Vygotsky, 1978).⁷ Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini sangat penting untuk menganalisis kesiapan guru dalam menerapkan perspektif pendidikan fundamental, khususnya mengenai pengaruh faktor keluarga terhadap proses belajar. Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang peran guru dalam

¹ Dewantara, K. H. (1962). *Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.

² Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.

³ Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: Westview Press.

⁴ Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740–763.

⁵ Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁶ Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.

⁷ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

mengatasi hambatan belajar dan menjadi dasar bagi inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kesiapan guru dalam menerapkan perspektif pengajaran fundamental pada pembelajaran. Pendekatan kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, berinteraksi langsung dengan subjek di lapangan. Menurut (Sugiyono, 2017),⁸ pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi alami objek dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial. Lebih lanjut, (Moleong, 2018)⁹ menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara holistik makna di balik perilaku dan tindakan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Persiapan. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran awal dan menentukan fokus penelitian. Kegiatan yang dilakukan meliputi observasi awal di salah satu kelas V SD Negeri Nagori Bangun, koordinasi dengan sekolah, dan persiapan instrumen penelitian berupa skrip wawancara dan lembar observasi. Tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian selaras dengan kondisi aktual di lapangan dan dengan tujuan yang diinginkan.
2. Fase Implementasi. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data terkait kesiapan guru dan tantangan belajar, meliputi:
 - a. Observasi Belajar. Observasi dilakukan langsung di kelas untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses belajar. Aktivitas ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku belajar siswa, interaksi guru-siswa, dan tantangan yang muncul selama proses belajar. Menurut Arikunto (2013),¹⁰ observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian.
 - b. Wawancara dengan Guru. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas V untuk mendapatkan informasi rinci tentang kesiapan guru, tantangan belajar, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut, khususnya yang berkaitan dengan peran orang tua. Wawancara ini juga digunakan untuk mengeksplorasi perspektif guru tentang kondisi siswa.
 - c. Dokumentasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan wawancara, kondisi lingkungan sekolah, dan data terkait aktivitas belajar. Teknik ini membantu memperkuat hasil observasi dan wawancara.
3. Fase Analisis dan Evaluasi. Fase ini dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh selama penelitian. Analisis data menggunakan teknik interaktif, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus hingga tercapai saturasi data. Evaluasi dilakukan dengan memeriksa hubungan antara kesiapan guru, kesulitan belajar, dan solusi yang diterapkan dalam proses pembelajaran.¹¹

⁸ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

⁹ Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹⁰ Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹¹ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



1. Hambatan Utama dalam Pembelajaran. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas V di salah satu SD Negeri Nagori Bangun, Kecamatan Gunung Malela, ditemukan bahwa hambatan utama dalam proses pembelajaran berasal dari kurangnya dukungan orang tua terhadap pembelajaran siswa di rumah. Hal ini secara langsung berdampak pada perilaku siswa di kelas. Siswa cenderung menunjukkan kurangnya konsentrasi selama pelajaran, mudah bosan, menunjukkan kurangnya disiplin dalam menyelesaikan tugas, dan terkadang mengganggu teman sekelasnya. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar di sekolah dasar. Rendahnya keterlibatan orang tua menyebabkan kurangnya kontrol dan motivasi dalam pembelajaran siswa di rumah. Hal ini konsisten dengan penelitian (Hill & Tyson, 2009),¹² yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik dan perilaku belajar siswa. Lebih lanjut, Epstein (2011) menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk keberhasilan pendidikan.¹³ Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran dipengaruhi tidak hanya oleh faktor internal sekolah, tetapi juga oleh faktor eksternal, khususnya lingkungan keluarga. Perspektif pendidikan yang menekankan integrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat relevan dalam konteks ini.
2. Upaya Guru untuk Mengatasi Hambatan dalam Pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, guru menunjukkan kesiapan mereka dengan berinovasi melalui komunikasi pribadi (tatap muka) dengan siswa. Pendekatan ini melibatkan percakapan langsung dan tulus untuk memahami keadaan keluarga siswa, termasuk kebiasaan belajar mereka di rumah dan tingkat dukungan orang tua. Melalui pendekatan ini, guru memotivasi siswa untuk mempertahankan antusiasme mereka dalam belajar, meskipun dukungan di rumah terbatas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan ini cukup efektif, karena siswa merasa lebih diperhatikan dan dihargai, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap kegiatan belajar mereka. Pendekatan ini selaras dengan teori humanistik, yang menekankan pentingnya hubungan emosional antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Rogers (1969) menyatakan bahwa hubungan yang hangat, empatik, dan terbuka dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Dengan hubungan yang positif, siswa lebih reseptif terhadap bimbingan dan merasa termotivasi untuk belajar.¹⁴ Lebih lanjut, pendekatan ini juga menunjukkan bahwa kesiapan guru melampaui aspek pedagogis, mencakup keterampilan sosial-emosional untuk memahami situasi holistik siswa.
3. Harapan Guru terhadap Pengembangan Pembelajaran. Berdasarkan wawancara, para guru menyatakan harapan bahwa materi sumber terbuka yang lebih komprehensif, beragam, dan kontekstual akan tersedia di masa mendatang. Hal ini karena buku teks saat ini mencakup

¹² Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740-763.

¹³ Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: Westview Press.

¹⁴ Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.

semua konten, menyebabkan siswa mengulang materi yang sama. Situasi ini membuat pembelajaran kurang menarik dan dapat menyebabkan kebosanan. Para guru mengharapkan pengembangan materi pembelajaran yang tidak hanya membahas konten inti tetapi juga mencakup materi pengayaan, latihan tambahan, dan kegiatan pembelajaran yang lebih beragam. Dengan materi yang beragam, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dan tidak monoton. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa memperoleh pengalaman baru yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.¹⁵ Lebih lanjut, UNESCO (2017) menekankan bahwa penyediaan materi yang terbuka, beragam, dan berkualitas tinggi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁶ Oleh karena itu, pengembangan materi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual sangat penting untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar dan untuk mendukung guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif.

4. Analisis Kesiapan Guru dari Perspektif Pendidikan Dasar. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa guru menunjukkan kesiapan untuk menerapkan perspektif pendidikan dasar, khususnya dalam memahami bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Guru tidak hanya berfokus pada penyajian isi, tetapi juga berupaya memahami kondisi sosial siswa dan menemukan solusi atas hambatan yang mereka hadapi. Kesiapan ini tercermin dalam kemampuan guru untuk: Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan hambatan dalam pembelajaran; Mengadopsi pendekatan personalisasi dengan siswa; Memotivasi pembelajaran yang berkelanjutan dan objektif; dan Mengharapkan inovasi dalam pengembangan materi terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran profesional tentang peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran. Menurut Slameto (2010), keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kesiapan guru untuk mengelola berbagai faktor yang memengaruhi pembelajaran siswa, baik internal maupun eksternal sekolah.¹⁷ Oleh karena itu, kesiapan guru dalam penelitian ini dapat dianggap cukup baik, meskipun mereka masih membutuhkan dukungan dari pihak lain, terutama orang tua, dan pengembangan sumber belajar untuk pembelajaran yang optimal.

Peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat hanya bergantung pada peran guru semata, tetapi memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara kolaboratif. Keterbatasan penelitian yang hanya berfokus pada satu perspektif menunjukkan pentingnya menghadirkan sudut pandang yang lebih beragam, khususnya dari siswa dan orang tua, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam membangun kemitraan antara sekolah dan orang tua melalui komunikasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Di sisi lain, guru dituntut untuk terus mengembangkan inovasi pedagogis yang kreatif dan kontekstual guna meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa. Dukungan sekolah melalui penyediaan sumber belajar yang variatif serta peningkatan kompetensi guru juga menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua, serta didukung oleh strategi pembelajaran yang inovatif dan lingkungan belajar yang kondusif, menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran siswa.

¹⁵ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

¹⁶ UNESCO. (2017). *Open Educational Resources (OER): Global Report*. Paris: UNESCO Publishing.

¹⁷ Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di salah satu kelas V SD Negeri Nagori Bangun, Kecamatan Gunung Malela, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan perspektif pendidikan sekolah dasar tergolong cukup baik, namun masih dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Kendala utama dalam proses pembelajaran berasal dari kurang optimalnya peran orang tua dalam mendampingi dan memantau kegiatan belajar peserta didik di rumah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar, kurangnya konsentrasi, serta munculnya perilaku kurang disiplin di dalam kelas. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, guru menunjukkan kesiapan melalui upaya inovatif, yaitu dengan menerapkan pendekatan komunikasi personal (face to face) kepada peserta didik. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa, sehingga mampu meningkatkan kesadaran, motivasi, dan tanggung jawab belajar peserta didik, meskipun dukungan dari keluarga masih terbatas. Selain itu, guru juga menyadari pentingnya pengembangan bahan ajar yang lebih variatif, kontekstual, dan kaya akan materi pengayaan untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa. Keterbatasan bahan ajar yang ada saat ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kurang optimalnya proses pembelajaran. Secara keseluruhan, kesiapan guru tidak hanya tercermin dari kompetensi pedagogik, tetapi juga dari kemampuan dalam memahami kondisi sosial peserta didik serta beradaptasi terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran, khususnya faktor keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar memerlukan kerja sama yang sinergis antara guru, orang tua, dan lingkungan, agar proses pendidikan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewantara, K. H. (1962). *Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Dewi, N. P., & Suryana, D. (2019). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 321–329.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: Westview Press.
- Fauzi, A., & Widodo, A. (2021). Inovasi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(2), 123–134.
- Handayani, T., & Kurniawan, D. (2019). Pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 101–110.
- Hasanah, U., & Supriyono. (2021). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 233–240.
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740–763.

- Kurniawati, E., & Wahyuni, S. (2020). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 255–263.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S., & Setiawan, A. (2021). Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan profesional berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 150–160.
- Ningsih, S., & Nurhayati. (2020). Implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 112–120.
- Pratama, R., & Sari, D. P. (2022). Peran komunikasi efektif dalam meningkatkan hubungan sekolah dan orang tua. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 65–74.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Setiawan, B., & Nugroho, A. (2021). Pengembangan sumber belajar alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 18(1), 77–85.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.